

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Moral

a. Hakikat Perkembangan Moral

Perkembangan manusia meliputi berbagai aspek, salah satunya adalah perkembangan moral. Perkembangan moral mencerminkan perubahan dalam cara individu memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berkontribusi pada pembentukan karakter dan kemampuan individu untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Suparno, S. (2020) perkembangan bisa diartikan dengan seluruh proses perubahan yang ada pada potensi yang dimiliki seseorang juga selalu menampilkan kemampuannya, dan sifat yang barunya.

Lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan moral individu. Perkembangan moral mencakup pemahaman tentang nilai-nilai etika yang membimbing individu dalam berperilaku baik. Andriani, A., et al., (2023) menjelaskan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Aspek ini sangat penting untuk membentuk karakter dan menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

Borba (2008:9) menjelaskan bahwa perkembangan moral anak dapat dibentuk dengan proses penanaman tujuh kebajikan utama yaitu: 1) empati, 2) hati nurani, 3) kontrol diri, 4) rasa hormat, 5) kebaikan, 6) toleransi, 7), dan keadilan. Ketujuh kebajikan utama tersebut menjadi landasan anak untuk bertindak sesuai nilai moral secara konsisten dan sadar, bukan karena paksaan atau ketakutan terhadap hukum. Ambarita dan Jamaludin (2025) menunjukkan bahwa penerapan tujuh kebajikan moral Borba efektif dalam

menumbuhkan kecerdasan moral dan perilaku prososial siswa di sekolah dasar. Hasil serupa ditunjukkan dalam kajian Al-Afkar (2022) yang menegaskan bahwa konsep kebajikan seperti empati, hati nurani, dan kontrol diri merupakan inti dari pendidikan karakter yang berkelanjutan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa teori Borba relevan sebagai landasan teoretis dalam pembentukan moral dan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Perkembangan moral merupakan proses yang menyeluruh. Lickona (2008: 72) berpendapat bahwa perkembangan moral melibatkan tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu: 1) pengetahuan moral, 2) perasaan moral, dan 3) perilaku moral. Sejumlah penelitian mendukung relevansi teori Thomas Lickona dalam konteks pendidikan karakter dan perkembangan moral anak di Indonesia. Astriya (2023) menegaskan bahwa penerapan konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dari Thomas Lickona terbukti efektif dalam menumbuhkan perilaku moral dan sosial anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran berbasis nilai. Temuan ini diperkuat oleh Kurniasari et.al., (2025) mengonfirmasi bahwa teori Thomas Lickona relevan diterapkan pada pendidikan anak usia dini, karena menekankan keseimbangan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam membentuk karakter yang berakhlak di era digital.. Pandangan serupa diungkapkan oleh Yanuardianto (2021) yang menekankan pembentukan pribadi yang bermoral melalui integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

b. Indikator Perkembangan Moral

Perkembangan moral Cookson & Stirk (2019: 11-16) dalam bukunya menjelaskan bahwa Borba memandang karakter menjadi salah satu pengembangan moral yang sangat penting, dengan

kecerdasan moral yang terbangun dari tujuh kebajikan utama yakni: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Pendapat serupa terdapat pada Puspa et al., (2025) kecerdasan moral dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk menjaga tindakan tetap bermoral dan berada di jalur yang benar, yang ditanamkan melalui tujuh kebajikan utama yaitu: empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Pengembangan tujuh kebajikan utama membantu membentuk pondasi kecerdasan moral yang esensial dalam pembentukan karakter.

Perilaku moral seseorang seringkali menjadi cerminan dari nilai-nilai yang mereka pegang, dan indikator-indikator tertentu dapat membantu kita memahami tingkat perkembangan moral mereka. Malina et al., (2023) menjelaskan bahwa indikator yang digunakan dalam mengukur perkembangan moral meliputi kepedulian terhadap orang lain, pengambilan keputusan, menghargai keberagaman, tanggung jawab dan kemandirian, kejujuran dan kehormatan, empati dan keterampilan sosial. Pemahaman mendalam terhadap indikator-indikator ini memungkinkan para pendidik, orang tua, dan individu untuk memantau dan mendukung perkembangan moral yang sehat.

Moral Cunayah et al., (2021) menjelaskan bahwa pentingnya perkembangan moral diperlukan adanya stimulus bagi anak agar dapat mengembangkan moral dan nilai-nilai agama pada diri anak. Indikator moral menjadi aspek penting dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku seseorang, sehingga mencerminkan karakter dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Marwiyah Nst et al., (2023) berpendapat bahwa perilaku jujur, disiplin dan patuh merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh anak, karena sikap itu akan terus berkembang hingga anak tersebut dewasa.

Pengembangan moral merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter individu, yang mana kecerdasan moral dibangun melalui tujuh kebajikan utama seperti empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Indikator-indikator seperti kepedulian terhadap orang lain, pengambilan keputusan, menghargai keberagaman, tanggung jawab dan kemandirian, kejujuran dan kehormatan, empati dan keterampilan sosial digunakan untuk mengukur perkembangan moral seseorang. Stimulus yang tepat diperlukan agar anak dapat mengembangkan moral, termasuk menanamkan perilaku jujur, disiplin, dan patuh yang akan terus berkembang hingga dewasa.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi perkembangan moral menurut Kohlberg (1981) antara lain kesempatan untuk alih peran, kondisi sosial dan ekonomi, lingkungan pendidikan, keluarga, dan kemampuan kognitif dari individu tersebut. Kesempatan untuk alih peran menjadi faktor yang berkaitan dengan proses kognitif dan sosial seseorang untuk memperoleh peran pada suatu motif, perasaan, pemikiran, atau tindakan orang lain sehingga tidak bergantung dan memiliki pandangan sendiri. Fitria (2016: 145-150) Individu yang berkesempatan mengambil alih dalam berperan secara tidak langsung terbentuk perasaan tanggung jawab sehingga perkembangan moral meningkat.

Lingkungan pendidikan menjadi faktor yang berperan besar mempengaruhi pembentukan moral. Lingkungan pendidikan sebagai sarana dalam membentuk moral dan sikap yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Abram (2007: 71-86) Kondisi sosial dan ekonomi menjadi faktor yang berkaitan dengan proses perkembangan moral yang dipengaruhi oleh sosial ekonomi. Moralitas anak akan terbentuk dengan adanya faktor sosial dan

ekonomi yang memberikan pemahaman secara praktik yang dialami. Purba (2022) lingkungan sosial yang sehat dan interaktif secara tidak langsung memberikan gambaran dalam bersosialisasi sehingga nilai moral yang diterapkan dalam lingkungan melekat bagi individu tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan moral menurut Marwiyah Nst et al., (2023) keluarga menjadi faktor penting yang krusial dalam perkembangan moral sebab keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak sehingga segala sesuatu dalam keluarga mempengaruhi penyerapan pemahaman moral bagi anak. Gagne et al., (1992: 85) kemampuan kognitif individu berperan besar dalam perkembangan moral sebab pemahaman individu terkait konsep moralitas yang lebih kompleks memberikan gambaran dan kemudian melekat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Purba (2022) konsep moralitas tidak hanya sebatas pada benar-salah atau baik-buruk, tetapi memiliki aspek penting yakni pemahaman terkait nilai yang dipercayai dan dianut dalam masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral menurut Kohlberg terdiri dari lima faktor antaranya kesempatan untuk alih peran sehingga individu terlibat atas suatu peran dan membentuk tanggung jawab moral, kondisi sosial dan ekonomi yang menjadi penentu dari pembentukan keperibadian dan sikap sehingga nilai moral yang dianut, lingkungan pendidikan menjadi lingkungan kedua yang memberikan pemahaman dan pembelajaran terkait konsep moral lebih lanjut, keluarga sebagai lingkungan pertama yang menjadi contoh dan figur lekat terkait konsep dasar dari moral, serta kemampuan kognitif dari individu tersebut yang berkaitan dengan kemampuan dalam memahami konsep moral.

2. Kontrol Diri

a. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan, mengatur emosi, dan mengarahkan perilaku agar tetap fokus pada tujuan jangka panjang. (Tangney et al., 2004: 274-278) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan psikologis yang tersusun dari beberapa aspek dan tidak berkembang secara sama pada setiap individu. Perbedaan tingkat kontrol diri dipengaruhi oleh kematangan kemampuan berpikir, pengalaman belajar, serta kemampuan mengelola emosi dan dorongan perilaku.

Ghufro dan Risnawita (2010: 22), kontrol diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Fairuz, et.al., (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan kontrol diri tinggi cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih positif dan rendah agresi. Kontrol diri membantu menahan dorongan impulsif dan mengarahkan perilaku sosial ke arah yang konstruktif.

Pengertian kontrol diri juga mencakup kemampuan untuk mempertahankan fokus dan konsentrasi dalam menghadapi berbagai godaan atau distraksi yang dapat mengganggu pencapaian tujuan. Kontrol diri berperan penting dalam pengaturan emosi, sehingga individu mampu mengelola reaksi emosional yang muncul dalam situasi menantang. Tangney et.al (2020) Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa kontrol diri bukan hanya soal membatasi tindakan impulsif, tetapi juga mengatur seluruh spektrum perilaku dan emosi.

Kontrol diri memiliki dimensi kognitif dan perilaku yang saling terkait. Dimensi kognitif meliputi kemampuan pengambilan keputusan yang tepat dan pengelolaan pikiran agar tetap fokus pada

tujuan. Moffitt et.al., (2020) dimensi perilaku mencakup tindakan nyata yang diambil untuk menunda kepuasan sesaat demi hasil jangka panjang. Pemahaman ini membantu menjelaskan bagaimana kontrol diri berperan dalam keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembelajaran dan interaksi sosial.

Kesimpulannya, kontrol diri adalah kemampuan integral yang melibatkan pengaturan perilaku, emosi, dan pikiran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kemampuan ini memengaruhi keberhasilan individu dalam mengelola diri sendiri di berbagai situasi, terutama dalam konteks pembelajaran dan pengembangan karakter. Pengembangan kontrol diri menjadi fokus penting dalam pendidikan untuk mendukung pertumbuhan moral dan sosial peserta didik.

b. Indikator Kontrol Diri

Pemahaman mengenai struktur kontrol diri menjadi lebih komprehensif melalui pemetaan dimensi. Tangney, et.al (2004: 275) mengidentifikasi lima dimensi umum yang menggambarkan struktur kontrol diri, yaitu: 1) *self-discipline* (disiplin diri), 2) *Deliberate/non-impulsive action* (bertindak secara terencana dan tidak impulsive), 3) *healthy habits* (kebiasaan sehat dan teratur), 4) *work ethic* (etika kerja atau ketekunan), 5) *Reliability* (keandalan dalam memenuhi tanggung jawab). Kelima dimensi ini menjelaskan bagaimana kontrol diri bekerja dalam kehidupan sehari-hari dan mengapa kemampuan ini memengaruhi berbagai hasil seperti prestasi, hubungan sosial, dan kesehatan mental.

Penelitian Sano et al., (2022) memperkuat model lima dimensi kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone dengan menunjukkan bahwa kemampuan mengatur diri siswa pada aspek *self-discipline*, *deliberate/non-impulsive action*, *healthy habits*, *work ethic*, dan *reliability* berada pada kategori sedang

sehingga menegaskan perlunya pengembangan kontrol diri sebagai kemampuan mengatur diri dalam perilaku belajar. Fajri et.al., (2023) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan manusia untuk mengubah perilaku atau mengendalikan dorongan impulsif dan reaksi spontan yang bersumber dari keinginan, termasuk kemampuan untuk mengendalikan emosi dan dorongan internalnya. Wahyuni dan Laili (2025) menjelaskan bahwa pengendalian diri didefinisikan sebagai kemampuan mengatur perilaku, emosi, dan dorongan internal sesuai norma sosial serta pengambilan keputusan yang matang, sehingga individu tidak bertindak impulsif, dan regulasi emosi yang efektif dalam kerangka kontrol diri membantu mengendalikan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja.

Baumeister & Vohs, 2007: 89) kontrol emosi menjadi indikator penting karena berkaitan dengan cara seseorang merespons rangsangan emosional tanpa bereaksi secara berlebihan atau tidak sesuai konteks. Pengendalian impuls mengacu pada kemampuan menahan dorongan spontan yang dapat menyebabkan tindakan merugikan diri sendiri atau orang lain. Widyaningrum & Susilarini, 2021: 45 Averill mengelompokkan indikator kontrol diri menjadi tiga dimensi, yaitu kontrol perilaku yang berkaitan dengan pengaturan tindakan, kontrol kognitif yang berhubungan dengan pengelolaan pikiran dan persepsi, serta kontrol keputusan yang mencakup kemampuan memilih tindakan tepat dalam menghadapi situasi tertentu.

Borba (2021:3) berpendapat bahwa kontrol diri mencakup kemampuan 1) pengelolaan diri, 2) pengambilan keputusan yang sehat, 3) penundaan kepuasan, 4) penyesuaian dan pengaturan, 5) disiplin diri atau kekuatan mental, 6) fokus yang cermat. Indikator kontrol diri menurut Qowimah, et.al (2021) dan Averill menunjukkan kesamaan dalam tiga aspek utama, yaitu; 1) Kontrol diri secara emosional, 2) Kontrol perilaku, dan 3) Kontrol kognitif.

Qowimah menekankan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur perasaan, tindakan dan pemikiran untuk menghadapi tantangan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan peserta didik. Aspek emosional mencakup pengaturan emosi agar tetap stabil, aspek perilaku meliputi pengendalian tindakan impulsif, dan aspek kognitif berkaitan dengan proses berpikir yang rasional dan pengambilan keputusan yang tepat.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Kontrol diri yang terdapat pada dalam diri tidaklah sama, hal tersebut dipengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukannya. Hurlock (dalam Ghufron & Risnawati, 2010 23-24) faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri individu terdiri dari faktor internal yaitu usia seseorang dan kematangan secara psikologis, dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga. Chaplin (2006: 443-444) menambahkan bahwa kontrol diri juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian, lingkungan, dan situasi.

Baumeister & Bodeh (1089: 5-33) kontrol diri dipengaruhi oleh hubungan dengan orang tua dan faktor budaya. Orang tua yang otoriter cenderung membuat anak kurang mampu mengendalikan diri, sedangkan pola asuh yang memberi kesempatan anak untuk mandiri dapat membentuk kontrol diri yang baik. Annisa dan Arini (2024) pola asuh yang otoriter cenderung menurunkan kemampuan anak dalam mengontrol emosi dan perilakunya. Perbedaan budaya di lingkungan sosial juga memengaruhi cara individu mengontrol diri.

Bandura (1971: 3-6) mengasumsikan bahwa individu belajar banyak tentang perilaku karena adanya pengaruh lingkungan sosial, individu akan mengamati perilaku di lingkungannya sebagai model, kemudian ditiru sehingga menjadi perilaku yang dimilikinya. Kontrol diri anak berkembang seiring dengan pola asuh yang

diterapkan orang tua. Mujahidah (2023) berpendapat serupa bahwa penerapan teori kognitif sosial Albert Bandura menunjukkan bahwa perilaku siswa terbentuk melalui proses pengamatan terhadap model di lingkungan sosialnya, yang kemudian ditiru dan dimodifikasi sesuai kemampuan pengendalian diri masing-masing siswa

3. Proses Pembelajaran

a. Definisi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakikatnya menjadi inti dari kegiatan pendidikan karena di dalamnya terjadi interaksi terencana antara guru, peserta didik, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan instruksional. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana pengalaman belajar dikelola agar mampu menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap peserta didik secara menyeluruh. Hamalik (2017: 15-30) menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku melalui interaksi dengan pendidik serta sumber belajar lainnya. Konsep tersebut menjadi pijakan penting dalam merancang pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik di era pendidikan saat ini.

Proses pembelajaran dipandang sebagai inti kegiatan pendidikan karena menjadi ruang terjadinya interaksi edukatif yang mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan, keterampilan, serta karakter melalui pengalaman yang bermakna. Aktivitas ini dirancang dengan perencanaan yang matang agar setiap langkah pembelajaran berjalan terarah dan sesuai tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dimiyati dan Mudjiono (2013; 10-25) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi

edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mengoptimalkan pengalaman belajar melalui aktivitas yang terencana dan terarah. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi guru dalam merancang strategi, metode, serta media pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran mampu terlaksana secara efektif.

Proses pembelajaran dan belajar sangat berhubungan erat, namun keduanya memiliki konsep yang berbeda. Dina (2023) mengemukakan teori belajar Bruner, belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan hal baru yang lebih mendalam dari pengetahuannya. Tiga proses kognitif yang ada dalam belajar yaitu: (1) proses dalam memperoleh informasi baru, (2) proses mengubah informasi yang diterima, dan (3) menguji kesesuaian dan ketepatan pengetahuan.

b. Tujuan Proses Pembelajaran

Tujuan proses pembelajaran bertumpu pada upaya menciptakan perubahan perilaku peserta didik secara terencana melalui pengalaman belajar yang tersusun sistematis. Proses ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik mampu memahami pengetahuan secara bermakna, memiliki sikap positif, serta terampil menerapkan kompetensinya dalam kehidupan nyata. Lingkungan belajar dibangun agar mendorong partisipasi aktif, rasa ingin tahu, kemampuan memecahkan masalah, dan kemandirian belajar sebagai fondasi menuju keberhasilan pendidikan berkelanjutan. Trianto (2010: 18-25) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses pengembangan kompetensi yang menuntut aktivitas peserta didik secara produktif melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.

Safrur (2023: 124) tujuan pembelajaran merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik secara keseluruhan dan sesuai dengan kebutuhan individu ataupun lingkungan sekitarnya. Kebutuhan peserta didik tidak hanya berupa fasilitas sekolah, namun perlakuan dari seorang pendidik juga bagian dari kebutuhan. Rika (2020: 23) peserta didik merupakan individu yang mengalami proses pembelajaran dan memiliki kewajiban untuk mendapatkan kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan peserta didik merupakan kunci dari tercapainya keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Tujuan proses pembelajaran berfokus pada terciptanya perubahan perilaku peserta didik melalui pengalaman belajar yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Pelaksanaan pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menguasai pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mengembangkan keterampilan yang relevan untuk kehidupan nyata, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dan peran sosial di masa depan. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar kondusif agar peserta didik terlibat aktif, berpikir kritis, dan dapat mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui aktivitas bermakna. Hamalik (2011: 20-35) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Tahapan Proses Pembelajaran

Tahapan pada proses pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap. Pertama tahap proses perencanaan pembelajaran, kedua proses pelaksanaan pembelajaran, dan yang ketiga proses evaluasi pembelajaran. Ketiga tahap tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran.

Tahap perencanaan pembelajaran merupakan rancangan tindakan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis. Majid, (2014: 22-24) tahapan perencanaan pembelajaran meliputi analisis kompetensi dasar, perumusan indikator dan tujuan pembelajaran, penentuan materi pokok, pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran, penyusunan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta perancangan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Perencanaan yang tersusun dengan baik membantu guru mengelola proses pembelajaran secara terarah, efektif, dan selaras dengan capaian kompetensi yang diharapkan.

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Sanjaya (2013: 18) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dalam situasi edukatif yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui penerapan strategi, metode, dan media pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran menuntut kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, memfasilitasi aktivitas belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar peserta didik terlibat secara aktif.

Tahap evaluasi pada proses pembelajaran menjadi tahap terakhir untuk dapat mengetahui hasil dari tahap pelaksanaan. Dimiyati & Mudjiono, (2013: 201-205) menjelaskan bahwa evaluasi proses pembelajaran mencakup penilaian terhadap aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana interaksi pembelajaran berjalan efektif, metode dan media digunakan secara tepat, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil evaluasi proses tersebut menjadi dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya agar lebih optimal.

4. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

a. Definisi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka yang menggabungkan dua bidang ilmu pengetahuan, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menyatakan bahwa integrasi IPA dan IPS ke dalam IPAS bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik bagi siswa, mengingat pada tahap perkembangan kognitif anak-anak sekolah dasar, pola pikir mereka masih konkret dan mereka memandang lingkungan sebagai entitas yang saling terhubung. Pembelajaran IPAS dirancang untuk memungkinkan siswa memahami fenomena alam, organisme hidup, benda tak hidup, dan interaksi manusia dengan lingkungan sosial melalui pendekatan komprehensif. Integrasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun konsep dasar tentang alam dan masyarakat melalui aktivitas eksploratif yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Pemahaman terintegrasi ini berpotensi meningkatkan kemampuan siswa untuk menghubungkan berbagai konsep yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Rahmawati & Wijayanti (2020) menekankan bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan dan studi sosial dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata serta mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan di era globalisasi, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan inovasi. Integrasi ini juga membantu siswa memahami peran ilmu pengetahuan dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan, serta merespons tantangan kontemporer dan masa depan. Perpaduan kedua bidang studi ini memberikan ruang bagi siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan mengajukan pertanyaan mendalam

tentang fenomena yang mereka temui. Proses pembelajaran ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, mendorong mereka menjadi individu yang lebih reflektif dan kreatif yang mampu mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan. Pendekatan ini secara bersamaan memperkuat karakter siswa sehingga mereka mampu menghadapi perubahan dan kompleksitas kehidupan modern.

Perbedaan antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) perlu dipahami sebelum melihat bagaimana keduanya diintegrasikan dalam mata pelajaran IPAS. Wisudawati & Sulistyowati (2021: 22) menjelaskan bahwa IPA mempelajari fenomena alam yang meliputi makhluk hidup, benda, energi, serta proses-proses alam yang dapat diamati dan diuji melalui metode ilmiah. Pengetahuan IPA bersifat objektif, empiris, dan dapat diverifikasi karena didasarkan pada hasil observasi dan eksperimen. Susanto (2021) menyampaikan bahwa IPS berfokus pada kajian perilaku manusia, interaksi sosial, dinamika masyarakat, dan lingkungan sosial budaya yang cenderung bersifat interpretatif serta dipengaruhi oleh nilai dan konteks budaya. Perbedaan mendasar kedua disiplin tersebut terletak pada objek kajian, sifat pengetahuan, serta pendekatan ilmiah yang digunakan.

Pemahaman terhadap perbedaan IPA dan IPS menjadikan penggabungannya dalam IPAS pada Kurikulum Merdeka relevan karena peserta didik sekolah dasar cenderung memandang dunia secara holistik. Integrasi kedua disiplin ilmu tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dan memungkinkan peserta didik mengaitkan fenomena alam dengan kehidupan sosial di sekitarnya. Integrasi ini juga memperkuat kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara komprehensif melalui pendekatan yang menghubungkan konsep alam dan sosial. Pemahaman mengenai perbedaan karakter bidang ilmu tersebut

menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran IPAS yang bermakna.

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki karakteristik utama sebagai mata pelajaran terpadu yang menggabungkan konsep-konsep dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial untuk memberikan pemahaman holistik kepada peserta didik. Suhelayanti, et.al (2023: 123) karakteristik pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) yakni memiliki karakteristik dinamis yang akan terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman untuk itu dalam pembelajaran IPAS akan terus berkembang seiring dengan pergantian zaman. Pembelajaran IPAS mendorong peserta didik untuk memahami berbagai fenomena secara lebih komprehensif melalui perpaduan perspektif ilmiah dan sosial yang relevan dengan perkembangan kehidupan masa kini.

Karakteristik pembelajaran IPAS mencerminkan pendekatan terintegrasi yang dirancang untuk mendukung perkembangan kognitif dan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik sekolah dasar. Kemendikbudristek (2021) IPAS menyatukan konsep-konsep dan perspektif dari IPA dan IPS sehingga siswa belajar melihat fenomena dari dua sisi, yaitu hukum atau penyebab alamiahnya serta konteks sosialnya, melalui pendekatan integratif yang menuntut desain pembelajaran yang mengaitkan konsep biologis, fisika, atau kimia sederhana dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan setempat. Zannah, et al., (2023: 23) Pembelajaran IPAS berorientasi pada keterampilan proses ilmiah (*inquiry-based*) melalui aktivitas “mencari tahu” seperti pengamatan, perumusan pertanyaan, penyusunan hipotesis sederhana, pelaksanaan percobaan atau pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan secara logis sehingga keterampilan proses tersebut membedakannya dari

mata pelajaran yang hanya menekankan hafalan fakta. Karakteristik ini memperkuat posisi IPAS sebagai mata pelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga pengembangan cara berpikir ilmiah sejak dini.

Kemendikbud (2025) pendekatan pembelajaran IPAS diperkuat melalui pengaitan materi dengan fenomena nyata di lingkungan peserta didik sehingga aktivitas belajar menjadi kontekstual, relevan, dan mendorong penerapan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah lokal. Dokumen kurikulum merekomendasikan pemanfaatan konteks lokal sebagai sumber belajar karena strategi tersebut dapat meningkatkan motivasi dan pengalaman belajar siswa. Karakter IPAS yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman menuntut pembaruan isi serta metode pengajaran agar sesuai dengan keterampilan abad ke-21. Hana, et al., (2025) IPAS di sekolah dasar juga mendorong pembelajaran aktif dan praktik (*hands-on*) melalui kegiatan praktikum sederhana, observasi lapangan, dan proyek pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami proses ilmiah secara langsung. Karakteristik ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui pendekatan interdisipliner yang mengaitkan aspek alam dan sosial.

Pemikiran tentang peran IPAS dalam pembentukan sikap ilmiah peserta didik menjadi landasan penting bagi pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Fanani, et.al (2022) mengungkapkan bahwa IPAS diharapkan mampu mengembangkan sikap ilmiah pada peserta didik antara lain rasa ingin tahu yang tinggi, analitis, berpikir kritis, objektivitas, sistematis, bertanggung jawab, pengambilan keputusan dan kemampuan merancang benar. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan

menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tingkat sekolah dasar dirancang bukan semata untuk mentransfer kumpulan fakta, melainkan untuk membekali peserta didik dengan cara berpikir, keterampilan proses ilmiah, pemahaman konteks sosial, serta sikap dan nilai yang memungkinkan mereka berfungsi sebagai warga yang kritis, bertanggung jawab, dan adaptif dalam masyarakat. Panduan kurikulum nasional menegaskan bahwa IPAS bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu, keterampilan inquiry, pemahaman konsep, serta kemampuan memandang fenomena dari sudut pandang ilmiah dan sosial. Husnah et al., (2023) berpendapat bahwa tujuan dari penggabungan pelajaran IPA dan IPS adalah untuk merangsang anak-anak agar mampu mengelola lingkungan alam dan sosial sebagai satu kesatuan.

Pembelajaran IPAS dirancang untuk mendorong peserta didik mengembangkan ketertarikan dan rasa ingin tahu sebagai pemicu untuk mengkaji fenomena alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia. Berdasarkan ketetapan resmi BSKAP Kemendikbudristek (2022) tujuan spesifik dari pembelajaran IPAS adalah untuk memampukan peserta didik dalam hal-hal berikut: (1) menumbuhkan rasa ingin tahu untuk mengkaji fenomena alam dan memahami keterkaitannya dengan kehidupan manusia, (2) berperan aktif menjaga dan melestarikan lingkungan serta mengelola sumber daya alam secara bijak, (3) mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan memecahkan masalah melalui tindakan nyata, (4) memahami diri dan lingkungan sosial, termasuk dinamika perubahan kehidupan masyarakat dari waktu ke

waktu, (5) memahami peran sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta mampu berkontribusi dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar.

Suhelayanti, et al., (2023: 20) tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan pengetahuan, sikap, serta keterampilan berpikir kreatif dan kritis yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran ini memupuk rasa ingin tahu terhadap fenomena alam dan sosial, mendorong pelestarian lingkungan, serta memperkuat pemahaman mengenai dinamika kehidupan masyarakat untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab. Wijaya, et al., (2025) berpendapat bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bertujuan untuk mengembangkan literasi sains peserta didik, yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti ilmiah. Hopeman, et al., (2022) menjelaskan bahwa tujuan utama dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mendidik dan membekali peserta didik dengan kemampuan dasar, pengertian konseptual ilmu sosial, serta keterampilan untuk membuat keputusan yang terinformasikan sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya dan demokratis di dunia yang saling bergantung. Secara keseluruhan, IPAS memfasilitasi siswa untuk mengkaji fenomena secara terintegrasi, berperan aktif dalam pelestarian lingkungan, mengembangkan inkuiri untuk pemecahan masalah nyata, serta memahami identitas dan dinamika sosial sebagai dasar partisipasi bermasyarakat yang berkelanjutan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan berfungsi sebagai referensi utama dalam membangun landasan teoritis yang kokoh, memperkuat argumentasi, dan menempatkan penelitian dalam konteks keilmuan yang tepat. Penelitian ini merujuk pada beberapa studi terdahulu yang relevan, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Melindasari (2025) dengan judul “Analisis Tingkat Kontrol Diri Siswa dalam Menaati Peraturan” menunjukkan bahwa kontrol diri siswa berada pada kategori sedang. Aspek kontrol perilaku, kognitif, dan keputusan dipengaruhi oleh kedisiplinan kelas, peraturan sekolah, serta lingkungan sosial. Siswa dengan kontrol diri tinggi lebih konsisten menaati aturan dan mampu mempertimbangkan konsekuensi tindakannya.

Penelitian oleh Rika Widianita (2023) yang berjudul “Ruang lingkup perkembangan moral siswa di sekolah dasar” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan moral dari siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, orang tua dan lingkungan berperan besar dalam pembentukan perkembangan moral dari siswa. Orang tua memiliki peran penting untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa untuk menanamkan nilai moral dalam sehari-hari.

Penelitian lain oleh Rika Widianita (2023) dengan judul “Analisis perkembangan moral peserta didik kelas x sma negeri 9 pontianak” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan moral dari peserta didik kelas X di SMA Negeri 9 berada pada kategori rendah kategori prakonvensional, cukup tinggi pada konvensional, dan sangat tinggi pada praconvensional.

Penelitian yang ditulis oleh Firouzabad (2022) berjudul “Moral Development of Second Grade Elementary School Students Based on Family Demographic Characteristics” Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral antaranya tingkat pendidikan orang tua, urutan kelahiran, serta gender. Dengan demikian, faktor demografis berpengaruh terhadap perkembangan moral.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muchtarom (2023) dengan judul “Character Education Management In The Development of Student Morality” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh pendidikan karakter sehingga nilai moral dapat tertanam dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

C. Alur Pikir

Fenomena yang terjadi di kelas 4 SD Negeri 1 Leksana Karangobar Banjarnegara menunjukkan adanya berbagai permasalahan dalam perkembangan moral, khususnya kontrol diri, yang belum optimal selama proses pembelajaran IPAS berlangsung. Permasalahan ini terlihat dari tingkah laku peserta didik yang kurang mampu mengendalikan diri, sehingga mengganggu kelancaran pembelajaran dan menunjukkan kontrol diri mereka masih perlu didukung lebih lanjut.

Permasalahan tidak hanya terjadi saat jam pelajaran, tetapi juga saat waktu istirahat, di mana pengawasan guru yang terbatas menyebabkan munculnya perilaku kurang terkendali. Sering ditemukan sikap kurang sopan dan tindakan yang tidak sesuai dengan kontrol diri yang diharapkan pada fase ini. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman kontrol diri sebagai bagian dari perkembangan moral masih kurang efektif.

Pelaksanaan proses pembelajaran IPAS oleh guru harus menerapkan strategi yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan moral fase B anak usia sekolah dasar. Untuk membantu peserta didik mengembangkan kontrol diri yang baik, proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan relevan dengan lingkungan sekitar mereka.

Penelitian ini berfokus pada analisis perkembangan moral khususnya kontrol diri pada fase B yang dimiliki peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Leksana Karangobar Banjarnegara dalam proses pembelajaran IPS. Analisis perkembangan moral ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kontrol diri telah berkembang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil

penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik melalui penguatan kontrol diri pada fase perkembangan moral tersebut



Gambar 2.1 Alur Pikir

